

Pertambangan Kawasan Karts dan Kondisi Sosial Masyarakat

Wahyuddin Bakri¹, Suardi Laupe², Andi Muhammad Ikbal Salam³¹ Wahyuddin Bakri, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Parepare, Indonesia² Suardi Laupe, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia³ Andi Muhammad Ikbal Salam, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia**Corresponding Author:**Author's Name, Suardi Laupe, E-mail: spd.surdy@gmail.com**| ABSTRAK**

Karst merupakan bentang alam yang sangat vital, kawasan karst sebagai destinasi alam yang alami berfungsi sebagai penyangga air, mampu menampung air sepanjang tahun dan bermanfaat dalam memenuhi pasokan air bersih bagi kelangsungan hidup masyarakat Maros. Kawasan karst disekitar Desa Salenrang telah dieksplorasi dalam skala besar dan hingga kini mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengatahui dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat diakibatkan pertambangan kawasan Karts. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, pemerhati lingkungan, dan masyarakat. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan sosiologi lingkungan, teknik pengumpulan data yaitu penelitian lapangan yang ditempuh melalui observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Sementara analisis data diantaranya pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, hingga kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambangan kawasan Karts berdampak besar pada kehidupan ekonomi masyarakat sehingga mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat hingga pada merubah struktur sosial, interaksi sosial dan keadaan ekonomi. Dampak pertambangan kawasan Karts mempengaruhi kondisi masyarakat baik secara positif maupun secara negatif, secara positif pertambangan kawasan Karts berdampak pada pengurangan pengangguran, membuka lowongan pekerjaan, merangsang pembangunan infrastruktur sosial seperti tempat ibadah, perbankan dan pasar dan sarana pendidikan, perubahan pola pikir masyarakat industry. Sementara secara negative dampak pertambangan kawasan Karts diantaranya adalah terjadinya degradasi lingkungan, terjadinya konflik sosial dikarenakan adanya ketidakadilan ekonomis, dan menurunnya penghasilan petani dikarenakan kerusakan lingkungan.

| KATAKUNCI

Karst, Kawasan Pertambangan, Masyarakat, Dampak Ekonomi

| ABSTRACT

Karst is a very vital landscape, karst areas as natural destinations function as water buffers, are able to store water throughout the year and are useful in meeting the supply of clean water for the survival of the Maros people. The karst area around Salenrang Village has been exploited on a large scale and until now has affected the economic conditions of the community. The research aims to determine the impact of the socio-economic conditions of the community due to mining in the Karts area. The informants in this study consisted of government, community leaders, traditional leaders, environmentalists and the community. This research method is qualitative with an environmental sociology approach, the data collection technique is field research which is taken through observation, in-depth interviews and document review. While data analysis includes data collection, data presentation, data reduction, to conclusions.

The results of research show that mining in Karts areas has a major impact on the economic life of the community so that it influences the sustainability of people's lives to the point of changing social structure, social interaction and economic conditions. The impact of mining in Karts areas affects the condition of society both positively and negatively, positively mining Karts areas has an impact on reducing unemployment, opening up job vacancies, stimulating the development of social infrastructure such as places of worship, banking and markets and educational facilities, changing the mindset of industrial society. While the negative impacts of mining in Karts areas include environmental degradation, social conflicts due to economic injustice, and decreased farmers' income due to environmental damage.

| KEYWORDS

Karts, Mining Area, Community, Economic Impact

1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan aset yang berkelanjutan untuk menjamin kesejahteraan sosial masyarakat, sebagai tulang punggung bagi kehidupan individu maupun kelompok, sehingga sebagian kelompok tertentu melakukan eksploitasi secara berlebihan dan mengabaikan kondisi lingkungan, mengelola sumber daya alam tanpa etika pengelolaan, seperti mengolah limbah industri masih menggunakan cara manual, kegiatan penambangan, serta kegiatan lain yang bisa merusak bentang alam yang tidak disertai tanggung-jawab sosial, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan ekonomi, salah satunya untuk menjawab desakan kebutuhan dalam kondisi masyarakat yang semakin kompleks, berusaha memperoleh keuntungan yang lebih besar karena mungkin menganggap sumber kekayaan tidak akan ada habisnya, bahkan tidak sedikit melakukan eksploitasi di atas lahan-lahan produktif.

Wilayah pegunungan yang terdapat di MarosF merupakan kawasan yang memiliki kekayaan sumber daya alam hayati tinggi yang telah banyak menarik perhatian investor untuk melakukan kegiatan pertambangan, dengan adanya kegiatan pertambangan di kawasan tersebut pastinya akan membawa suatu perubahan, misalnya perubahan pada penggunaan lahan tertutup menjadi lahan terbuka mengakibatkan peningkatan intensitas terjadinya erosi, ketika terjadi erosi, maka akan menyebabkan penurunan kesuburan tanah, jika demikian terjadi kerusakan lingkungan akibatnya akan berdampak pada masyarakat yang bermukim disekitar kawasan tersebut, ironisnya adalah akan terjadi penurunan kualitas air karena *karst* merupakan penyimpan air dalam debit besar yang bertahan sepanjang tahun.

Sebenarnya dari sudut keberlanjutan ekonomi, kehadiran pabrik semen dan Marmer di kawasan *karst* tidak secara langsung mengurangi kemiskinan atau membuka lapangan kerja untuk penduduk setempat, malah penduduk setempat termarginalisasi oleh keberadaan tambang, padahal, sesungguhnya kawasan *karst* memiliki potensi ekonomi yang tidak kalah penting di luar tambang yaitu nilai jasa lingkungan, dan Jika dikembangkan dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah yang besar dan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat, dengan keberadaan kawasan wisata Bantimurung di kabupaten Maros. Berdasarkan fenomena tersebut, Hal ini senada dalam penelitian yang dilakukan oleh Ranto dkk dengan judul "*Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Pertambangan Timah dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam di Kabupaten Kabupaten Belitung Timur*", yang menunjukkan bahwa kontribusi pertambangan di Belitung Timur sangat signifikan, yang cenderung meningkat setiap tahun. Dampak sosioekonomi dari industri timah dan juga termasuk penyediaan lapangan kerja, peluang bekerja dengan skema kerja sama, serta pembentukan kawasan ekonomi baru. Selain itu, sektor pertambangan juga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sosioekonomi masyarakat seperti mengurangi pengangguran, akses pelayanan kesehatan, infrastruktur, pendapatan, pertumbuhan industri kecil dan menengah, dan akses pelayanan koperasi dan perbankan.¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranto dkk tersebut, bahwa persoalan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik akibat adanya pertambangan Timah, tentunya hal ini berbeda yang terjadi di industri pertambangan Karts kabupaten Maros, yang kandisi sosial ekonomi yang semakin memperhatinkan.

Kawasan *karst* adalah sebuah ekosistem yang rentan terhadap perubahan, bentang alamnya sulit pulih jika terjadi kerusakan akibat pemanfaatan yang tidak tepat, jadi pengolahan sumber daya alam pada kawasan *karst* perlu dilakukan dengan cermat dan perlunya kesadaran penambang memperhatikan aspek lingkungan serta kebijakan dan peraturan pemerintah untuk menangani hal tersebut, perlunya kewajiban perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang memperhatikan AMDAL, rehabilitasi dan reklamasi lingkungan pasca tambang, prinsipnya, tidak mengabaikan hak masyarakat sekitar dibalik munculnya sumber ekonomi baru yang mengorbankan sisi lingkungan.

Fenomena yang terjadi tentunya berpengaruh terhadap kondisi lingkungan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Agussalim Sibgatullah Muhammad dkk dengan judul "*Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan*" bahwa kerusakan lingkungan akibat pertambangan Nikel di karenakan kegiatan produksi pertambangan di kawasan hutan, dan masalah perizinan pertambangan, kepentingan profit dan kerusakan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan.²

Kawasan tambang Karst Maros adalah *karst* terluas kedua di dunia setelah China Selatan dan diakui sebagai kawasan *karst* terindah kedua di dunia, kenyataan tersebut mestinya menjadi potensi besar yang mampu menopang kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar, namun pemanfaatan terbesar yang ada di *karst* Maros sejauh ini adalah dalam wujud

¹Iqbal Aidar, Idrus Dm, and Komang Jaka Ferdian, "Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Pertambangan Timah Dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam Di Kabupaten Belitung Timur," *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 5, no. 1 (2023): 76–90.

²Ramlah Sibgatullah Agussalim, Muhammad; Ariana; Saleh, "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (2023): 37–48, <https://doi.org/http://10.24256/pal.v8i1.3610>.

pertambangan, berdasarkan data yang ada, saat ini terdapat ratusan perusahaan tambang di kabupaten Maros yang mengelola *karst*, baik itu tambang semen, marmer serta tambang lainnya.

Fenomena ini terjadi di kawasan tambang karst Maros, salah satu yang banyak mendapatkan perhatian adalah Desa Salenrang, berdasarkan observasi, aktivitas masyarakat Desa Salenrang selain hidup bertani, mengelola empang, nelayan, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pemandu wisata, masyarakat setempat menyiapkan perahu untuk membawa masyarakat berkeliling melihat pemandangan di Desa Salenrang yang eksotis, salah satu wilayah di Desa Salenrang yang paling terkenal keindahannya terletak di dusun Rammang-Rammang, namun potensi wisata tersebut belum dikelola dengan baik.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Ekologi Manusia Terry Rambo

Terry Rambo menawarkan sebuah model ekologi manusia, model ini mempunyai dua subsistem yang independen yaitu ekosistem alam dan sistem manusia (sosial). Selain itu, model ini juga menggambarkan sistem sosial sebagai sistem yang berinteraksi dengan sistem ekologi. Adaptasi diasumsikan terjadi, bukan pada tingkat karakter kultural berbeda atau institusi sosial pada tingkat keseluruhan sistem sosial sebagai sebuah sistem. Selanjutnya Rambo menguraikan bahwa dalam model sistem pada ekologi manusia baik sistem sosial maupun ekosistem berinteraksi untuk mempertahankan integritas mereka sebagai sistem yang masing-masing merubah susunan strukturalnya sesuai dengan dinamika internalnya.

Meskipun demikian, pada saat yang sama diketahui bahwa masing-masing sistem menerima input energi, material dan informasi dari sistem yang lain, dan input ini juga mempengaruhi struktur dan fungsinya. Tentu saja, setiap sistem juga terbuka untuk mempengaruhi sistem lain dengan jenis yang sama sehingga sistem sosial dapat diubah oleh input yang diterima dari sistem sosial sekitarnya (proses tersebut oleh para antropolog menyebut difusi dan akulturasi) sebagaimana sebuah ekosistem dapat diubah oleh input dari ekosistem lain (misalnya migrasi dan kolonisasi). Kausalitas dalam model sistem pada ekologi manusia juga sangat kompleks dengan tidak ada prioritas yang diberikan terhadap beberapa unsur dalam keseluruhan sistem.³

Hubungan timbal balik yang erat antara dua sistem tersebut di atas dapat berjalan dengan baik dan teratur karena adanya keseimbangan arus energi, materi dan informasi. Penekanan dalam hal ini melingkupi 4 hal yaitu: *Pertama*, input dari ekosistem ke dalam sistem sosial, input ini dapat dalam bentuk energi (seperti makanan dan bahan bakar), materi (protein, unsur-unsur pembangunan) atau informasi (suara, stimulus visual). *Kedua*, input dari sistem sosial ke ekosistem juga dapat dalam bentuk energi, materi atau informasi yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. *Ketiga*, perubahan pada lembaga mengubah sistem sosial sebagai respon terhadap input dari ekosistem, perubahan tersebut bisa primer, misalnya ketika peningkatan laju kematian yang disebabkan penyakit menular mengubah struktur populasi sebuah masyarakat, atau sekunder, misalnya ketika lembaga sosial lain berubah sebagai respon terhadap perubahan primer yang disebabkan lingkungan dalam suatu lembaga. *Keempat*, perubahan-perubahan dalam ekosistem sebagai respon terhadap input dari sistem sosial: masyarakat manusia berubah sebagai respon terhadap pengaruh lingkungan, begitupula ekosistem berubah sebagai respon terhadap pengaruh manusia. Perubahan sistem sosial dalam merespon input dari ekosistem tersebut biasanya adaptif, misalnya perubahan berkontribusi terhadap kelangsungan hidup berkelanjutan dari sistem sosial dibawah perubahan kondisi lingkungan.⁴

2.2. Lingkungan dan Manusia Homer Dixon

Homer Dixon merupakan seorang pakar yang dalam usahanya memahami masalah hubungan antara manusia dan lingkungan, dapat digolongkan kedalam perspektif struktural-konflik. Sebelum membangun pandangannya Homer-Dixon lebih dahulu memperlihatkan kerisauan berpikirnya bahwa dalam setengah abad lagi akan terjadi kerusakan sumber-sumber alam secara drastis. Hamparan lahan pertanian subur yang pada saat ini menjadi tumpuan hasil pertanian dalam beberapa puluh tahun mendatang akan menjadi tidak produktif lagi. Bersamaan dengan itu, hutan-hutan akan menjadi semakin gundul dan kehidupan berbagai macam hewan menjadi terganggu. Generasi yang akan datang akan memperoleh warisan degradasi sungai, sumber-sumber mata air serta kemerosotan kuantitas sekaligus kualitas flora dan fauna.⁵

Apabila terjadi kondisi apa yang disebut oleh Homer-Dixon sebagai *environment scarcities* (menurunnya kondisi lingkungan) semacam itu, bukan tidak mustahil menimbulkan konflik-konflik sosial yang berkepanjangan dan tidak mudah diselesaikan.

³A. Terry Rambo, "Conceptual Approaches to Human Ecology East-West Center," no. 14 (1983): 1-24, <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/21316/1/Conceptual%20Approaches%20to%20Human%20Ecology.pdf>.

⁴Lovelace Geoger Hutterer, Karl L; Rambo, A. Terry . *Cultural Values and Human Ecology in Southeast Asia*, ed. Alton L. Becker Karl L. Hutterer John K. Musgrave and Chairman Peter E. Hook (Ann Arbor, Michigan USA: University of Michigan Press, 1985), <https://doi.org/10.3998/mpub.19463>.

⁵Thomas Homer-Dixon, *The Upside of Down: Catastrophe, Creativity, and the Renewal of Civilization* (Island Press, 2010), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rvk6tsE4UDcC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Homer+Dixon+&ots=ovJEDHy53A&sig=wY_JQ3rvkTsW2S55Wrg_3RvI534&redir_esc=y#v=onepage&q=Homer+Dixon&f=false.

Kelompok masyarakat yang tergolong paling menderita akibat dari kondisi semacam itu adalah yang tergolong miskin atau pendapatan rendah. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menghindari penderitaan akibat dari kelangkaan air, kerusakan hutan serta penyempitan lahan-lahan produktif. Homer-Dixon kelihatannya ingin menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia berkaitan erat dengan pergeseran kualitas serta kuantitas lingkungan. Konflik sosial ini akan muncul ketika tidak ada lagi keseimbangan antara jumlah yang dibutuhkan dengan yang didapatkan.

Berangkat dari pandangan semacam itu, Homer Dixon kemudian menyatakan bahwa konflik sosial tidak selamanya berarti buruk atau sesuatu yang harus dihindari. Mobilisi massa dan perselisihan (*civil strife*) misalnya dapat menghasilkan kesempatan untuk meninjau kembali pola distribusi tanah dan kekayaan yang menghasilkan kesenjangan sosial. Dalam keyakinan Homer-Dixon, perubahan sosial yang sangat cepat, sesuatu yang tidak jelas arahnya (*unpredictable*) serta persoalan lingkungan yang berkembang amat kompleks, akan mendorong usaha reformasi sosial kearah yang lebih konstruktif. Menurut Homer-Dixon menurunnya kualitas dan kuantitas lingkungan semacam itu menuntut tanggung jawab yang lebih besar terhadap negara. Beban negara menjadi lebih berat atau semakin sukar memenuhi permintaan masyarakat. Dalam kondisi semacam itu negara malah mungkin bisa menjadi semakin otoriter. Dampak dari kerusakan lingkungan memang bisa menimbulkan masalah sosial yang kompleks.

Pertanyaan penting yang diajukan oleh Homer-Dixon dalam kaitannya dengan masalah hubungan manusia dan lingkungan adalah benarkah menurunnya kondisi lingkungan menciptakan konflik yang keras? apabila benar, bagaimana konflik itu bisa terjadi? untuk menjawab pertanyaan tersebut Homer-Dixon kemudian melakukan penelitian dengan berangkat dari tiga hipotesis. Pertama, menurunnya jumlah pemenuhan atau pemasokan sumber-sumber lingkungan secara fisik dapat dikontrol seperti air bersih atau lahan pertanian yang subur akan memicu konflik. Kedua, perpindahan penduduk secara besar-besaran akibat dari tekanan (*stress*) lingkungan akan mendorong berkembangnya konflik antar kelompok (*group identity*) atau konflik etnis. Ketiga, kelangkaan lingkungan yang semakin parah secara simultan akan meningkatkan kerugian ekonomis (*economic deprivation*) dan akan mengganggu keberadaan lembaga-lembaga sosial, yang pada gilirannya akan menciptakan keadaan yang tidak stabil.

Perubahan kondisi lingkungan akibat ulah manusia akan mengakibatkan degradasi dan menipisnya lahan-lahan pertanian, hutan, air, dan ikan. Keadaan semacam ini menurut Homer-Dixon sebenarnya lebih banyak menciptakan kerusuhan sosial dari pada perubahan cuaca atau kerusakan lapisan *ozone*, ketika para pakar dan pemerintah di negara-negara maju melihat dampak sosial dari perubahan lingkungan dalam skala besar, fokus perhatiannya sebenarnya adalah pada dampak dari perubahan iklim dan kerusakan lapisan *ozone*. Fokus perhatian semacam ini agak terlewatkan di negara-negara sedang berkembang. Bagi masyarakat negara-negara sedang berkembang, penderitaan yang berkaitan dengan lingkungan terutama karena semakin berkurangnya lahan-lahan untuk pertanian, di samping semakin menipisnya kualitas dan kuantitas persediaan air bersih, ikan dan beberapa jenis hewan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Homer-Dixon perubahan lingkungan sebenarnya hanyalah salah satu saja di antara faktor yang menyebabkan terjadinya kelangkaan sumberdaya alam.⁶ Faktor-faktor lain yang juga ikut mendorong kelangkaan sumberdaya alam tersebut adalah pertumbuhan penduduk dan kesenjangan sosial akibat dari distribusi sumberdaya alam. Sumberdaya alam itu terdiri secara kasar biasanya di pilihkan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) Sumberdaya alam yang tidak dapat di perbaiki kembali (*non-renewables*) seperti tambang minyak, besi dan batu bara, serta (2) sumberdaya alam yang dapat di perbaiki kembali (*renewables*) seperti air minum, hutan dan lahan subur. Konsep perubahan lingkungan lazimnya mengacu pada tindakan-tindakan manusia yang membuat kuantitas dan kualitas dari sumber daya alam yang dapat diperbaiki kembali tersebut (*renewables*) telah berubah dengan cepat daripada proses perbaikan alami. Sementara itu, analisis yang memfokuskan perhatiannya pada pertambahan penduduk biasanya berubah dikaitkan dengan hubungan antara jumlah sumberdaya alam yang tersedia dengan jumlah penduduk yang semakin padat. Kepadatan penduduk ini telah membuat bagian dari masing-masing individu menjadi semakin terus mengecil. Selanjutnya analisis yang memfokuskan perhatiannya pada kesanjang sosial akibat dari distribusi sumberdaya alam yang tidak merata. Biasanya melihat konsumen distribusi sumberdaya alam tersedia. Distribusi tersebut terasa semakin pincang dalam arti hanya dimonopoli atau didominasi oleh kelompok kecil yang berpendapatan tinggi. Kecenderungan semacam itu terjadi bersama dengan proses implementasi proyek-proyek pembangunan dalam skala besar dan teknologi baru yang kemudian merubah nilai relatif dari sumberdaya alam. Dengan dalih dan bahasa pembangunan, sumberdaya alam kemudian syah dimanfaatkan untuk keperluan tersebut.⁷

⁶ Agha Bayramov, "Review: Dubious Nexus between Natural Resources and Conflict," *Journal of Eurasian Studies* 9, no. 1 (2018): 72–81, <https://doi.org/10.1016/j.euras.2017.12.006>.

⁷ Thomas Homer-Dixon, *The Upside of Down: Catastrophe, Creativity, and the Renewal of Civilization*.

Analisis tentang reduksi dalam kuantitas dan kualitas dari sumberdaya alam dalam kaitanya dengan pesatnya pertambahan penduduk akan memberi gambaran bagaimana setiap individu akan memperoleh begian yang semakin kecil. Karena kualitas sumberdaya alam juga semakin rendah, maka perolehan bagian itu sebenarnya bukan semakin sedikit, melainkan juga semakin buruk. Sedangkan analisis tentang reduksi dalam kuantitas dan kualitas dari sumberdaya alam dalam kaitannya dengan distribusi yang tidak merata akan memberi gambaran bagaimana kelompok-kelompok tertentu memperoleh bagian yang lebih besar dari pada kelompok-kelompok tertentu lainnya. Hanya sayangnya kata Homer-Dixon studi mengenai hubungan antara berkurangnya sumberdaya alam dan pertumbuhan penduduk jarang dikaitkan dengan strategi atau mekanisme distribusi sumberdaya alam. Padahal apabila keterkaitan itu diperhatikan akan dapat menyajikan analisis yang tajam dan mendalam.

Perubahan lingkungan dan adanya perubahan konsumsi serta jumlah penduduk yang semakin meningkat membutuhkan perlindungan demi terpolanya kehidupan yang lebih baik. Teori dari Homer-Dixon ini menjadi penghubung antara isu lingkungan dan konsep studi keamanan saat ini, dengan tanpa menghilangkan konsep keamanan tradisional. Karena pada dasarnya, ketika manusia kehabisan kebutuhan hidupnya, maka ia akan berusaha sekeras mungkin untuk memenuhinya. Besar kemungkinan ketika tujuan itu harus diwujudkan, manusia akan bersaing satu sama lain untuk memperebutkannya. Bila dikaitkan dengan liberalisme, maka persaingan tersebut bisa menjadi sebuah kerjasama. Akan tetapi, dalam pendekatan realism, persaingan tersebut bisa menjadi konflik dan berujung pada aksi kekerasan.

Selain itu, kita juga harus memperhitungkan tentang manusia dan perilakunya terhadap lingkungan, sebab faktor inilah yang menentukan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kebanyakan kasus kerusakan lingkungan sangat sulit atau bahkan sama sekali tidak dapat diperbaiki kembali ke kondisi semula (*irreversibility*). Pernyataan tersebut bisa menjelaskan mengapa isu lingkungan hidup sifatnya sungguh luas, kesalahan perilaku yang diperbuat manusia dapat mengakibatkan kerusakan di alam, kerusakan ini tidak bersifat dari wilayah yang terbatas saja, tetapi juga dapat meluas hingga melintas sampai pada batas-batas Negara.

Studi Homer Dixon memperlihatkan bahwa kelangkaan sumberdaya alam yang potensial melahirkan konflik adalah air karena air merupakan kebutuhan vital. Kemudian terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran akibat dari tekanan lingkungan akan mendorong berkembangnya konflik antara kelompok dan etnis. Kelangkaan lingkungan secara simultan akan meningkatkan kerugian ekonomis dan mengganggu keadaan lembaga sosial yang pada gilirannya akan menciptakan keadaan yang tidak stabil. Pada akhirnya kapasitas pemerintah dan beban yang harus ditanggung semakin lebar, kepentingan kelompok semakin sukar dipenuhi sehingga bermuara pada ketidakpuasan masyarakat dan perasaan dirugikan. Dari itu, memungkinkan terjadinya kekerasan atau perlawanan karena menganggap terjadi proses pemiskinan, kemiskinan yang dianggap sebagai buah derita akibat dari ketidakadilan ekonomi.⁸

2.3. Sistem Ekonomi Kapitalistik

Konsep Karl Marx menjelaskan bahwa tidak akan pernah ada keseimbangan atau keadilan dalam masyarakat, masyarakat tidak pernah lepas dengan sebuah pertentangan di antara manusia, atau bahkan melibatkan pihak-pihak tertentu. Karl Marx menegaskan, terjadinya perubahan dapat dilacak dalam bentuk cara produksi ekonomi masyarakat tetapi bukan dalam bentuk gagasan dana ideologi, bukan cara berfikir manusia yang determinan dalam perubahan sejarah, akan tetapi pada hubungan-hubungan produksi material. Karl Marx berpendapat bahwa keberadaan sosial seseorang menentukan kesadaran sosialnya, setiap manusia selalu dicirikan oleh adanya basis suprastruktur yang menentukan hidupnya, perubahan terjadi karena adanya paham antagonis, kontradiksi kelas sosial terjadi disebabkan karena adanya hubungan-hubungan dalam proses produksi.

Karl Marx mempertegas bahwa dalam sistem ekonomi kapitalisme mengisyaratkan eksloitasi terhadap alam atau lingkungan sebagai sumber materil yang habitanya harus dikelola, yang bertujuan memproduksi barang secara besar-besaran, institusi-institusi sosial dibangun sebagai alat untuk mempertahankan dan menambah kekuasaan serta sebagai instrument eksloitasi, kelas memiliki kepentingan sendiri yang saling bertentangan dan mengakibatkan konflik terjadi, kepemilikan dan kontrol terhadap sarana produksi oleh kelompok dominan, eksloitasi terhadap kelas pekerja pastinya terjadi dan eksloitasi terhadap alam, yang pada perkembangannya alam mengalami kerusakan, yang berdampak pada kehidupan masyarakat, ketika terjadi ketimpangan dalam pemanfaatan sumber daya alam niscaya akan melahirkan konflik sosial.

Konflik muncul pada tatanan kehidupan sosial masyarakat dan akan terkait pada isu-isu tertentu salah-satunya permasalahan lingkungan dan ekonomi dalam masyarakat. Salah satu konflik yang memberi dampak besar adalah konflik pada pengelolaan sumber daya alam. Ketika konflik demikian terjadi maka seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat akan tersentuh dan akan

⁸ S. U. (2001). *Konflik dan resolusi konflik sumberdaya alam perspektif sosiologi*. [Yogyakarta] : Universitas Gadjah Mada

terjadi ketidakseimbangan hingga membawa perubahan-perubahan yang berkepanjangan terhadap tatanan kehidupan masyarakat, atau berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat secara luas.

Selain itu, Adam Smith juga berpendapat bahwa faktor kapital untuk mengukur keberhasilan perekonomian, sehingga sering disebut kapitalisme. Adam Smith berpendapat setiap individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara-caranya sendiri. Tindakan ekonomi kapitalistik Adam Smith merupakan suatu tindakan yang mempunyai kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan secara damai, karena dia melihat usaha kapitalistik yang berdasarkan mencari keuntungan secara rasional.

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang lebih mementingkan hak individu dan mengesampingkan kepentingan masyarakat umum, dalam sistem kapitalisme mengandung unsur pokok yang mendominasi motivasi bekerjanya dengan perolehan, persaingan dan rasionalitas, perolehan maksudnya disini selalu diukur menurut ukuran uang, perlaku ekonomi bersifat individual dengan bebas untuk mengusahakan keberhasilan ekonomi dengan cara apa saja yang dikehendakinya dan menanggung resiko peribadi. Seperti semboyan kapitalis "*segala sesuatu untuk diri sendiri, peduli apa dengan orang lain*". Semboyan ini menunjukkan bahwa kapitalisme mempunyai hak memiliki secara peribadi yang tidak terbatas atas alat-alat produksi, yang tenaga penggeraknya adalah laba pribadi, atas dasar inilah sistem ekonomi tidak mengakui hak-hak individu bagi alat produksi, sebgaimana juga tidak mengakui adanya kemerdekaan ekonomi individu dan menggantikan keduanya dengan hak milik umum dan kemerdekaan orang banyak. Lebih lanjut Adam Smith mengatakan bahwa kepentingan pribadi adalah salahsatu kekuatan pendorong utama dibalik pertumbuhan ekonomi, ketika individu berjuang mendorong kekuatan pribadi, secara tidak langsung mereka memperjuangkan kepentingan masyarakat.⁹

3. METODE

Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif dalam pendekatan sosiologi lingkungan, metode pada dasarnya berupaya memperoleh data secara mendalam sehingga dapat memperoleh kajian yang lebih komprehensif, metode kualitatif memperhatikan perilaku manusia terhadap lingkungan dan dampak yang diperoleh bahwa semua perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Pemilihan informan peneliti memperhatikan korelasi pokok masalah penelitian dengan informan yang akan diwawancara. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan telaah dokumen.¹⁰

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder, data primer adalah informasi langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kali. Sementara data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber pendukung untuk menjelaskan sumber data primer, baik informasi bibliografi yang berkaitan dengan pembahasan topik penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber terkait yang mendukung penelitian, kemudian teknik analisis data mencakup beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karst dengan kandungan dan potensinya telah menarik perhatian, termasuk pengusaha untuk mengelolanya dan menjadikannya suatu barang yang bernilai, kawasan karst yang dijajaki oleh beberapa perusahaan telah banyak beroperasi termasuk perusahaan semen. Pertambangan kawasan karst kini telah menyumbangkan dampak besar terhadap masyarakat sekitar, sementara Karst yang seharusnya bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar, telah mengalami krisis, dimana karst sebagai penyokong air dan memiliki fungsi sebagai penyangga air dan menjamin pasokan air terhadap lahan pertanian masyarakat kini semakin kehilangan fungsi.

Dampak tersebut telah dirasakan masyarakat dan menciptakan problem sosial, masyarakat yang dulunya memiliki keinginan kuat untuk bekerja sebagai petani, kini berubah menjadi masyarakat instan, sebab masyarakat banyak menaruh harapan oleh iming-iming bantuan dari pihak industri tambang, padahal sawah dan tambak Desa Salenrang masih sangat potensial sebagai penghasilan pokok masyarakat, kini hal itu mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena lahan pertanian mereka tidak lagi produktif akibat krisis air yakni dampak ekologis karena penambangan karst sampai saat ini masih berlangsung.

Kawasan *karst* yang berada di sekitar Desa Salenrang yang di huni oleh ratusan masyarakat menjadi kawasan wajib lestari karena memiliki kedudukan yang sangat vital dalam sistem ekologi, hal tersebut mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak terkait secara nasional, termasuk dari akademisi dan para pemerhati lingkungan, berdasarkan observasi, bahwa memang

⁹Dedy Setiawan, Pandangan Ekonomi Adam Smith (Setiawan Publisher, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=gWy1EAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

¹⁰Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Meyniar Albina (Harfa Creative, 2023), https://books.google.co.id/books?id=4JW8EAAQBAJ&dq=metode+penelitian+kualitatif+sugiono+2023&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

beberapa areal pada kawasan *karst* terdapat telaga bidadari, terdapat gua-gua yang memiliki situs prasejarah perabuan manusia dan hidupnya berbagai hewan langka, plora dan pauna serta species lain, yang tidak terdapat di daerah kawasan *karst*, seperti laba-laba, kupu-kupu, burung walet putih, monyet dan lain-lain.

Penduduk Desa Salenrang yang selama ini hidup di kawasan *karst*, terkadang terjadi konflik dan tidak harmonis, akibat adanya berbagai pengaruh dari luar yang memaksakan perilaku masyarakat untuk berubah, hal ini kemudian diperparah dengan adanya pertambangan yang telah merusak kawasan *karst* dan memberi dampak besar menyebabkan kualitas lingkungan semakin menurun, aktivitas pertambangan telah banyak merubah bentuk bentang alam *karst* sehingga efek negatif pun tidak terhindarkan.

Menjaga kelestarian alam pada kawasan *karst* membutuhkan ketahanan dan harmonisasi dalam pengelolaannya, secara tegasnya sebuah keharusan sistem penting ditegakkan dalam mengatur pemanfaatan lingkungan, dengan prinsip dasar pemanfaatan kawasan *karst* yang berkelanjutan, berikut dampak positif dan dampak negatif penambangan kawasan Karst:

4.1. Dampak Positif

Penambangan kawasan *karst* tentunya juga berdampak positif kepada masyarakat maupun negara, eksistensi industry pertambangan mengantarkan pada perubahan kehidupan masyarakat maupun negara, sebagaimana pertambangan Karts yang terdapat di Kabupaten Maros, yang berdampak pada peningkatan devisa Negara, menambah pendapatan daerah, membuka lowongan pekerjaan, merangsang pembangunan perusahaan pengguna dari bahan tambang itu sendiri yang berimbas secara berlanjut akan kebutuhan infrastruktur seperti tempat ibadah, ekonomi berupa perbankan dan pasar, serta sarana pendidikan. Kegiatan penambangan akan berdampak pada perubahan dan pola pikir, dari bertani menjadi masyarakat industri dan menyiapkan lapangan kerja bagi masyarakat untuk mengurangi pengangguran.

Sebagaimana penjelasan pernyataan informan:

"Kalau bagi saya adanya pertambangan batuan karst artinya ada yang rasakan baiknya seperti meningkatkan semangat berpikir untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup... Sebenarnya produksi semen maupun marmer sangat membantu laju pembangunan dan menambah pendapatan daerah, selama pihak perusahaan perhatikan betul kondisi masyarakat tidak menjadi persoalan, termasuk saya sebagai karyawan merasakan keuntungan meski saya sebagai penduduk asli disini kadang terasa asing bergaul dalam masyarakat, tapi saya rasa perubahan dalam rumah tangga saya meningkat karena sudah memiliki penghasilan tetap"

Hadirnya industri merangsang motivasi masyarakat dan menarik perhatian untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan berbagai usaha, meski dalam kondisi transisi masyarakat yang tanggap dalam melihat peluang yang ada telah banyak memanfaatkan keadaan, jadi persaingan yang ada dalam lingkup masyarakat memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat, posisi perusahaan memberdayakan masyarakat terus ditingkatkan agar mampu memposisikan diri untuk mengambil peran yang lebih pada tingkatan atas karena kebiasaan bertani yang selama ini dilakukan hanya sebatas kebutuhan sehari-hari saja, jadi dampak positif akibat penambangan kawasan *karst* secara umum dapat menarik dan merangsang perhatian masyarakat untuk beralih pada taraf pekerjaan yang lebih baik.

4.2. Dampak Negatif

4.2.1. Dampak terhadap Lingkungan

Pertambangan berdampak terhadap lingkungan, faktanya telah berdampak sistemik, fungsi dan potensi *karst* mengalami gangguan, pencemaran akibat debu dan asap yang mengotori udara dan air serta buangan tambang yang mengandung zat-zat beracun, suara kendaraan proyek, peledakan tambang menimbulkan suara bising, jalanan umum berlubang menyebabkan sering terjadi kecelakaan, serta kegiatan tambang yang mengganggu masyarakat sekitar. Pada lahan pertanian seperti tanaman padi dan tanaman yang lain, kerap mengalami penurunan hasil pertanian bahkan kegagalan panen, seperti yang dijelaskan oleh informan berikut ini:

Keterangan informan (YS):

"Dulu saya masih bisa panen padi dua kali dalam setahun, sekarang tidak karena kurang air yang mengalir dari pegunungan padahal dulu sungai kecil masih adai airnya sekarang tidak adai, sungai kecil yang ada sudah banyak yang mati airnya"

Keterangan informan (RJ):

"Selama saya bertani barupi akhir-akhir ini rusak begitu padiku, kemungkinan karena hawa bahan beracun dari pabrik semen yang sampai disini sudah terlalu banyak... baru saya mengolah sawah masih peroleh air dari bendungan itu tapi dulu tidak ada masalah, sekarang ini susahnya air karena air yang mengalir di sungai-sungai kecil sudah tidak ada, dua tahun lalu pernah juga gagal panen... Nabilang orang karena waktu tumbuh padi kena abu dari pabrik industry, itu katanya ada mengandung racun jadi narusakmi padi"

Keterangan Informan (HR):

"Padi saya ini pak sebenarnya masih butuh air tapi karena susah maki ambil air untuk sawah jadi begini jadinya, ditambah lagi adanya debu mengandung racun yang menempel di daun sama buah padi. Jadi batangnya kering baru buahnya tidak berisi, untung ini karena tidak semuanya tapi berkurang skali hasil panen"

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa debu berbahaya kimia dari pabrik tambang telah memecahkan tanaman padi hingga menyebabkan padi kering dan tidak berisi, begitu juga air yang semakin berkurang menjadi faktor penghambat pertumbuhan padi, akibatnya batang padi mengering dan biji padi tidak berisi, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Kondisi padi kering

Menunjukkan bahwa pertanian di Desa Salenrang saat ini mengalami penurunan penghasilan karena akses air yang selama ini sebagai tumpuan lahan pertanian masyarakat sudah tidak berfungsi dengan baik, bendungan air mengalami pencemaran limbah dan pengerutan hingga sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hamparan lahan sawah masyarakat, sawah yang seharusnya masih membutuhkan air sudah tidak dapat lagi dialiri air, ditambah lagi dengan kiriman debu dari pabrik semen yang mengakibatkan beberapa padi masyarakat tidak tumbuh baik dan mengalami kerusakan bahkan sampai mengalami kegagalan panen. Selanjutnya kondisi empang warga disekitar karst, juga telah mengalami krisis air hingga tidak produktif untuk budidaya ikan, seperti yang terdapat dalam gambar berikut:



Empang Krisis Air

Kondisi empang terindikasi sangat kekurangan air, nyaris kering, sementara itu nampak bekas tambang warga pada gugusan batu karst disekitarnya, kegiatan penambangan ini telah menyebabkan hilangnya fungsi karst sebagai tandon dan penyimpanan air karena ruang dan sela lubang tempat air mengendap telah tertutup oleh bekas reruntuhan batu. Sebagaimana pengakuan informan (MHI):

"Ketika karst rusak potensi lainnya ikut mengalami dampak, termasuk situs sejarah, binatang liar, flora dan fauna serta species lainnya ikut terganggu sekarang ini memang polusi pabrik semen dan marmar sudah dirasakan, tapi pihak perusahaan masih me nomor duakan masyarakat Desa Salenrang. Makanya disini penyadaran masyarakat yang perlu ditingkatkan agar warga tidak berlalu pekerjaan..."

Sementara itu juga mengancam keselamatan makhluk hidup, terusiknya sebagian makhluk hidup dan terganggunya berbagai species lain, karena Karts hanya dipandang sebatas nilai tambang saja.

4.2.2. Dampak terhadap Masyarakat

Eksistensi penambangan *karst* disekitar Desa Salenrang dalam waktu singkat membawa perubahan dan menggeser perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat setempat diantaranya relasi antar hubungan masyarakat, bentuk pergeseran terjadi akibat ikatan anggota masyarakat yang semakin tidak terpola dengan baik, sehingga terjadi perubahan pola hubungan sosial antara masyarakat dan merubah struktur sosial dalam masyarakat, hal ini tentunya berdampak pada masyarakat dan menimbulkan konflik misalnya konflik diantara masyarakat setempat dengan pihak pengelola lingkungan yaitu perusahaan. Selain itu, masalah besar lain yang muncul yakni ketidakadilan bagi masyarakat setempat disebabkan sebagian kecil masyarakat yang dipekerjakan sebagai karyawan, sementara masyarakat setempat adalah prioritas untuk dipekerjakan.

Fenomena tersebut tentunya menyebabkan terjadi peralihan aktivitas masyarakat, keinginan masyarakat untuk menggarap lahan pertanian mereka semakin berkurang karena lahan pertanian masyarakat tidak lagi produktif, akhirnya muncul sifat acuh terhadap keadaan, sebagaimana pernyataan Informan (BB):

"Semanagat kerja warga sudah mulai berkurang, ada semacam gengsi karena sudah malas bekerja pada sektor pertanian, warga lebih terlihat semangat jika jadi karyawan perusahaan, pegawai, aparat dan semacamnya.....akhirnya pertanian tidak diurus.. Saya amati bahwa warga sekarang ini tidak mau kerja yang berat dan kerja kasar, tapi mau punya penghasilan tinggi. Dilihat dari kemauan misalnya biar tidak cocok dan tidak sesuai dengan propesi mau juga ikuti gaya kerja orang lain yang ringan. Sebenarnya cara pikir seperti itu bagus, tapi kalau dipaksakan kehendak untuk kerja yang ringan tidak akan pernah baik, apalagi kemampuan memang tidak sampai dan pengetahuan hanya mentok pada pola kerja tani... industri tambang memang telah membuka peluang pekerjaan bagi warga, tapi telah merusak lahan pertanian warga sehingga membuat perilaku warga dalam kondisi tersisih dikampung sendiri...kesulitan yang dirasakan warga telah merubah pola pikir dan arah pekerjaan tidak menentu"

Menunjukkan masyarakat setempat telah mengabaikan lahan pertanian akibat menurunnya produktifitas, kondisi ini, membuat pola interaksi dan kehidupan masyarakat lokal berubah dan lebih cenderung memilih mencari pekerjaan baru sebagai bentuk pelarian dan berusaha keluar dari masalah ekonomi yang dihadapi, sementara itu kendala besar bagi masyarakat lokal karena kurangnya ruang pekerjaan hingga secara terpaksa mereka harus bersaing dalam bebagai bidang usaha kecil-kecilan seperti buka kios jualan, pengantar wisata dengan menggunakan perahu dan lain-lain.

Aktivitas baru yang dilakoni masyarakat bukan karena dorongan pengembangan pekerjaan akan tetapi pekerjaan dilakukan semata-mata karena keterpaksaan, kondisi demikian terjadi serba spontan yang secara tidak langsung telah mengikis semangat sosial masyarakat, akibatnya tindakan individu kian menonjol karena pekerjaan semakin tidak menentu, hal ini semakin menyulitkan ruang-ruang untuk bekerja sehingga sebagian rela menjual tanah kepada pihak perusahaan atau pengusaha dalam keadaan butuh karena semakin merasakan kecemasan.

Menggantungkan harapan untuk bekerja lalu diberi upah dan dimanfaatkan untuk membeli barang, kondisi demikian, banyak memunculkan pekerjaan yang sifatnya insidentil, seperti halnya yang bersentuhan soal pertanian tiba musim tanam ada yang jadi buruh tanam, ada jadi buruh pupuk, tiba musim panen ada yang jadi buruh pikul, hal tersebut terjadi sebab tidak ada upaya pemulihan pada lahan pertaniannya seperti mencari cara mengembalikan hasil panen dengan baik, letak masalahnya karena soal pemikiran masyarakat juga mentok pada rana itu keterampilan masyarakat hanya bertani sementara lahan yang meski di kelola secara konvensional tidak seperti dulu.

Pekerjaan yang dilakoni masyarakat selain pertanian adalah diwaktu pagi membawa perahu, siang memecah batu, malam mencari ikan dan saat tiba musim kemarau ada yang jual air, pekerjaan yang dilakukan bergantung pada kondisi musiman dan cenderung bekerja secara kolektif namun tidak mermutu. Misalnya melihat tetangga laris saat jual air mereka ikut melakukan usaha yang sama, hal ini mencerminkan ketidakmampuan warga keluar dari masalahnya padahal pekerjaan yang demikian dilakukan dalam bentuk pelarian bukan suatu solusi.



Penampungan Air Warga

4.2.3. Dampak Ekonomi

Menurunnya hasil pertanian, hasil tambak dan terganggunya pekerjaan yang menyangkut hal pokok dalam mata pencaharian sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat secara umum bekerja sebagai petani, tentu air sebagai faktor pendukung utama tumbuh suburnya tanaman dan pertumbuhan ikan dan udang serta air merupakan kebutuhan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.

Terjadinya dampak akibat penambangan kawasan *karst* disekitar berkaitan erat mengenai pekerjaan masyarakat hingga saat ini pendapatan masyarakat tengah mengalami perubahan dan kemunduran tidak lain disebabkan gagal panen dikarenakan terjadinya krisis air.

Keterangan informan mempertegas:

"Kalau kehabisan air minum istri saya biasa yang pesan air galong untuk kebutuhan minum, karena air sumur dekat rumah hanya untuk digunakan mencuci pakaian dan mandi saja untuk minum tidak bisa karena keruh. Istri saya kadang mengeluh meminta untuk dibuatkan kios jualan dan jual air supaya ada usaha sendiri, tapi masalahnya jarak rumah dan rumah warga lain berjauhan jadi untuk belanja juga kurang".

Keterangan informan (ML):

"Kalau air yang susah pasti susahmi juga pelihara ikan. Terus terang dari hasil empang yang saya pakai untuk sekolahkan anak saya sampai ada yang selesai kuliah, tapi selama ada jembatan darurat perusahaan disungai sebagai tempat saya peroleh air empang saya selalu kekurangan air... Biasa ikan sudah jalan 2 bulan menjelang itu tiba-tiba air empang kurang jadi terpaksa harus dipanen...baru sekarang ini tidak tau kenapa ikan rata-rata kecil mau bilang bibitnya yang tidak baik itu juga selalu saya gunakan dari dulu, mungkin airmi juga kurang baik karena biasa sampai debunya tambang marmer disini"

Menunjukkan bahwa air merupakan faktor determinan keberhasilan hasil panen pertanian masyarakat namun kini baik sawah maupun empang sebagai pendapatan pokok masyarakat telah mengalami krisis air, disebabkan sungai yang difungsikan sebagai saluran air masuk ke lahan sawah dan empang tertutup oleh jembatan darurat perusahaan hingga menghambat pengelolaan aktivitas pertanian dan budidaya ikan masyarakat, akibatnya modal masyarakat terus tergerus seiring tergerusnya air dan harus menelan kerugian karena mengalami gagal panen.

Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat di desa Salenrang mengalami kekurangan akan kebutuhan ekonomi, yang dulunya sangat menikmati hasil-hasil pertanian terus tergerus penghasilannya sehingga sampai saat ini mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, akibatnya petani resah karena kemiskinan yang dialami, masyarakat lokal yang menggantungkan harapan pada hasil pertanian saat ini dalam kondisi yang terbalik tidak ada keuntungan yang bisa diperoleh, masalah serius yang dihadapi memaksa kehendak mereka untuk mencari modal demi memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menjual murah tanah miliknya karena sudah menganggap tidak produktif lagi.

Permasalahan lain yang dihadapi masyarakat Desa Salenrang semakin besar, yang diuntungkan hanya perusahaan misalnya lahan yang dibeli dari masyarakat, semua hanya bertahan dalam waktu singkat karena mereka kehilangan lahan sementara tidak ada pekerjaan yang mampu menjamin kemajuan perekonomian mereka, juga terdapat beberapa usaha kecil-kecilan yang dilakukan oleh sebagian warga seperti buka kios kolom jualan sembako, usaha air galong, dan sebagainya, namun usah tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

Eksistensi perusahaan di kawasan karst mengakibatkan masyarakat semakin tertekan oleh desakan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, sementara itu ada pihak yang diuntungkan dan ada yang dirugikan, masyarakat yang diuntungkan hanya sebagian kecil saja, termasuk mereka memiliki lahan yang jauh dari lokasi penambangan karena masih bisa menikmati

hasil panen, kemudian anggota masyarakat yang memiliki tanah luas dan telah dibeli oleh pihak perusahaan, meskipun tanah mereka terkadang dijual terpaksa dari hasil jualan tanah itulah digunakan untuk menyekolahkan anak, daftar TNI dan Polisi, dan usaha lokal seperti usaha kios kolom rumah, air galong dan lain-lain yang dianggap menguntungkan, namun yang umum terjadi dalam masyarakat adalah beralihnya pekerjaan sebagai buruh gaji harian dan lain-lain.

Keuntungan yang terlihat hanya sebatas usaha lokal sementara mereka yang menjual tanahnya telah kehilangan lahan, begitupun ketika anggota masyarakat memiliki usaha tetangga atau anggota masyarakat lainnya ikut usaha yang sama tanpa mereka sadari menyebabkan keuntungan semakin tidak maksimal karena konsumen atau tingkat daya beli masyarakat berkurang, terdapat anggota masyarakat yang memakai modal hasil jualan lahannya untuk buat perahu dan beralih propesi sebagai guide wisata Karst, itu nyata dan rela dilakukan dan serta rela kehilangan lahannya demi untuk mendapat pekerjaan. Peluang yang dimanfaatkan oleh masyarakat tidak menjamin tingkat kesejahteraannya karena pendapatan sebagai guide wisata Karst masih sangat rendah dan jauh lebih menguntungkan bertani dibandingkan guide wisata Karst karena pengunjung wisata masih kurang pengunjung. Sebagian masyarakat yang berpropesi guide wisata Karst hanya karena hobi dan kebiasaan mereka.

Fakta terjadinya penyempitan lahan tidak bisa dielakkan masyarakat karena lahan-lahan milik terjual dengan alasan tidak lagi produktif untuk dikelola sebagai lahan pertanian, pendapatan pertanian masyarakat secara otomatis mengalami penurunan, sejalan dengan itu masyarakat mengalami persoalan ekonomi sehingga sebagian masyarakat memilih pekerjaan spontan (tanpa rencana jangka panjang) dan pekerjaan lain masyarakat muncul yang cenderung hanya bersifat sementara saja

5. KESIMPULAN

Karst merupakan bentang alam yang sangat vital, kawasan karst sebagai destinasi alam yang alami berfungsi sebagai penyangga air, mampu menampung air sepanjang tahun dan bermanfaat dalam memenuhi pasokan air bersih bagi kelangsungan hidup masyarakat Maros. Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa hadirnya pertambangan karst telah menjadikan alam tereksplorasi dalam skala besar sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan dan masyarakat hingga berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat.

Aktifitas tambang menjadikan kondisi lingkungan terdegradasi, kondisi masyarakat kehilangan sumber penghasilan, dalam kondisi lingkungan dalam realitasnya bahwa tambang menghasilkan debu berbahaya kimia yang berdampak pada pencemaran tanaman padi hingga padi menjadi kering dan tidak berisi, air semakin berkurang sehingga menjadi faktor penghambat pertumbuhan padi, yang berdampak pada batang padi mengering dan padi pun tidak berisi. Sementara dampak pada masyarakat adalah terjadinya pergeseran nilai dalam hubungan individu disebabkan karena kurang produktifnya lahan dan tidak adanya pekerjaan yang berdampak pada konflik sumber daya. Selain itu, dampak ekonomi yang terjadi adalah kekurangan akan kebutuhan sumber daya ekonomi, dulunya menikmati tanaman padi, hingga sekarang lahan tidak lagi produktif, akibatnya petani menjadi miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidar, Iqbal, Idrus Dm, and Komang Jaka Ferdian. "Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Pertambangan Timah Dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam Di Kabupaten Belitung Timur." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 5, no. 1 (2023): 76–90.
- Bayramov, Agha. "Review: Dubious Nexus between Natural Resources and Conflict." *Journal of Eurasian Studies* 9, no. 1 (2018): 72–81. <https://doi.org/10.1016/j.euras.2017.12.006>.
- Hutterer, Karl L; Rambo, A. Terry; Lovelace Geoger. *Cultural Values and Human Ecology in Southeast Asia*. Edited by Alton L. Becker Karl L. Hutterer John K. Musgrave and Chairman Peter E. Hook. Ann Arbor, Michigan USA: University of Michigan Press, 1985. <https://doi.org/10.3998/mpub.19463>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. Harfa Creative, 2023. https://books.google.co.id/books?id=4JW8EAAAQBAJ&dq=metode+penelitian+kualitatif+sugiono+2023&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Rambo, A Terry. "Conceptual Approaches to Human Ecology East-West Center," no. 14 (1983): 1–24. <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/21316/1/Conceptual%20Approaches%20to%20Human%20Ecology.pdf>.
- Setiawan, Dedy. *Pandangan Ekonomi Adam Smith*. Setiawan Publisher, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=gWy1EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Sibgatullah Agussalim, Muhammad; Ariana; Saleh, Ramlah. "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan." *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (2023): 37–48. <https://doi.org/http://10.24256/pal.v8i1.3610>.

Thomas Homer-Dixon. *The Upside of Down: Catastrophe, Creativity, and the Renewal of Civilization*. Island Press, 2010. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rvk6tsE4UDcC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Homer+Dixon+&ots=ovjEDHy53A&sig=wy_JQ3rvkTsW2S55Wrg_3Rvl534&redir_esc=y#v=onepage&q=Homer Dixon&f=false.